

Penanaman Karakter Kebhinekaan Global Siswa Kelas V SDN Ngebel

Sintiya Rizki Aisah, An-Nisa Apriani*, Indah Perdana Sari, Galih Albarra Shidiq

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alma Ata,
Indonesia
Jalan Brawijaya No.99 Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author : annisa.apriani@almaata.ac.id

ABSTRACT

Strengthening students' character is a key focus in education, especially in the era of globalization that demands the younger generation to be adaptive and responsive to cultural diversity. However, in practice, primary school learning often emphasizes cognitive aspects alone, without integrating character values such as global diversity. The low level of student understanding regarding inclusivity and tolerance highlights the urgent need to develop learning models that can effectively instill these values. This study aims to determine the effect of the STEM-based I-LVEP learning model on cultivating the character of global diversity among elementary school students. This research employed a quantitative approach with data collected through observations of students and teachers. The subjects were 40 fifth-grade students at SDN Ngebel, divided into class VA as the control group and class VB as the experimental group, selected using a purposive sampling technique. The research design used was a pretest-posttest non-equivalent control group design. Data analysis was conducted using a parametric t-test (independent sample t-test). The results showed that the STEM-based I-LVEP learning model had a significant influence on students' global diversity character. This is evidenced by the t-value ($t_{\text{count}} = 3.336$) being greater than the critical value ($t_{\text{table}} = 1.686$) at a significance level of 0.05, thus H_a was accepted and H_0 rejected. The model offers an engaging learning experience, enhances conceptual understanding and critical thinking skills, and fosters the internalization of essential life values such as inclusiveness and tolerance. Therefore, it is recommended that future research examine the impact of the STEM-based I-LVEP model on improving students' academic performance in a more comprehensive manner.

KEYWORD: *global diversity; I-LVEP; pancasila education; STEM*

ABSTRAK

Penguatan karakter peserta didik merupakan salah satu fokus penting dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi yang menuntut generasi muda memiliki kemampuan adaptif terhadap keberagaman budaya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar masih banyak yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata, tanpa memperhatikan integrasi nilai-nilai karakter, termasuk karakter kebhinekaan global. Rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai inklusivitas dan toleransi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menanamkan karakter tersebut secara efektif. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran I-LVEP berbasis STEM terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap siswa dan guru. Subjek penelitian adalah 40 siswa kelas V di SDN Ngebel, dengan kelas VA sebagai kelompok kontrol dan kelas VB sebagai kelompok eksperimen, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Analisis data dilakukan menggunakan uji t parametrik (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran I-LVEP berbasis STEM memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter kebhinekaan global siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} (3,336) lebih besar dari t_{tabel} (1,686) pada taraf signifikansi 0,05, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Model ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memperkuat pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan internalisasi nilai kehidupan seperti inklusivitas dan toleransi. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji pengaruh model I-LVEP berbasis STEM terhadap peningkatan kemampuan akademik siswa secara lebih komprehensif.

KATA KUNCI : I-LVEP; kebhinekaan global; pendidikan pancasila; STEM

Artikel info :

submit 19 Februari 2025; direvisi1 21 Maret 2025; direvisi2 21 Mei 2025; accepted 09 Juni 2025, available online 10 Februari 2026; publish 12 Februari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting bagi keberhasilan suatu negara. Melalui sektor pendidikan, setiap negara memiliki potensi untuk menciptakan generasi yang unggul sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan berkontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan negara untuk menghadapi masa depan sebagai warga negara. Pendidikan tersebut sesuai perkembangan abad 21 yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat. Keterampilan yang perlu dikuasai siswa pada abad 21 termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Pendidikan abad 21 mendorong berbagai kegiatan untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran (1). Pemahaman terhadap kompetensi inti

seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, yang diperoleh selama proses pendidikan, menjadi landasan kokoh bagi pengembangan kompetensi-kompetensi lainnya (2). Oleh karena itu, penting bagi siswa dan guru untuk memiliki pemahaman yang baik terkait teknologi informasi guna memperoleh keterampilan abad ke-21. Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam hal ini menjadi suatu kebutuhan mendesak, seiring dengan dominasi pendekatan berbasis *Information and Communication Technology (ICT)* dalam pembelajaran pada era pendidikan abad 21 (3).

Pendidikan abad 21 mampu mempersiapkan generasi Indonesia untuk merangkul kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah era globalisasi

yang semakin meluas, penting bagi suatu negara untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman sebagai solusi menghadapi abad 21. Di Indonesia upaya pembaruan pendidikan terus dilakukan, salah satunya melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang disebut Kurikulum Merdeka (4). Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global pada abad 21 (5). Kurikulum ini merupakan respon terhadap perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan globalisasi. Mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga mencanangkan program peningkatan dan penguatan karakter melalui Gerakan Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut merujuk pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (6). Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan pendidikan nasional yang digunakan sebagai tolak ukur bagi pendidik dalam membangun karakter dan keterampilan siswa. Profil Pelajar Pancasila perlu dipahami oleh seluruh pemangku

kepentingan agar dapat diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi di dalamnya, yaitu : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif (7). Oleh karena itu, melalui Profil Pelajar Pancasila pelajar Indonesia diharapkan memiliki jati diri yang kuat, peduli dan cinta tanah air namun juga memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi permasalahan global.

Kebhinekaan global merupakan fenomena penting dalam konteks dunia yang semakin terhubung secara global. Kebhinekaan global dalam konteks globalisasi menjadi elemen kunci yang mencerminkan karakter pelajar Indonesia yang diharapkan dapat mempertahankan identitas dan budaya lokal, namun masih terbuka terhadap budaya lain, menciptakan keseimbangan yang menghormati keberagaman dalam membentuk budaya positif tanpa mengabaikan warisan budaya asli mereka (8). Adapun indikator dari karakter kebhinekaan global memiliki elemen kunci yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan, dan berkeadilan sosial (9). Sehingga abad 21 dengan segala tantangannya, mendorong perlunya penguatan karakter kebhinekaan global sebagai respons yang diperlukan dalam menghargai keragaman sebagai sumber kekayaan.

Kebhinekaan global merupakan langkah penting untuk membentuk generasi muda Indonesia yang paham nilai-nilai kebhinekaan. Salah satu wadah yang paling tepat untuk menerapkan konsep kebhinekaan global ada pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nilai Pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan (10). Sebagai pendidikan multikultural, Pendidikan Pancasila mendorong generasi muda untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, berperan aktif dalam penyelesaian konflik di masyarakat, dan menjadi individu yang berperan positif (11). Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai kebhinekaan global, siswa dapat memahami pentingnya keragaman budaya, menghargai nilai-nilai universal, dan berkontribusi pada masyarakat global yang semakin terhubung. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wadah penting dalam membentuk karakter kebhinekaan global yang diperlukan pada abad 21.

Kebhinekaan global berhubungan erat dengan multikulturalisme, khususnya di negara Indonesia yang dikenal sebagai negara multi-etnis dan multi-agama dengan keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat (12). Meskipun keberagaman ini merupakan kekayaan, pengelolaan dengan baik penting untuk menghindari

konflik horizontal dan masalah internal seperti korupsi, kemiskinan, kekerasan, dan kerusakan lingkungan yang mungkin muncul (13). Konflik horizontal yang terjadi di Indonesia cukup banyak seperti kasus intoleransi dan radikalisme. Hasil riset Setara Institute tahun 2023 mengenai gambaran situasi toleransi siswa di sekolah cukup mengkhawatirkan terhadap aksi intoleransi aktif dimana terjadi peningkatan dari tahun 2016 yang menunjukkan angka 2,4% kasus intoleransi aktif di kalangan pelajar naik menjadi 5,6% (14). Sedangkan kasus radikalisme yang baru terjadi berada di lingkungan sekolah dimana kepala sekolah terindikasi dalam jaringan radikalisme yang dilakukan melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler (15). Sementara itu terjadi pula penurunan perilaku menghormati budaya, seperti minat anak-anak dan remaja yang lebih suka musik K-Pop daripada lagu-lagu daerah (16). Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dilihat rendahnya karakter kebhinekaan global siswa akibat kurangnya kesadaran pentingnya karakter kebhinekaan global. Mengatasi hal demikian tentu membutuhkan upaya terpadu dari semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan nilai-nilai kebhinekaan global, sosialisasi positif di rumah, dan peran model pembelajaran yang baik sangat penting untuk mengubah perilaku siswa dan mempromosikan tata krama sosial yang lebih baik serta penghargaan terhadap orang yang lebih tua di seluruh budaya. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan

di SDN Ngebel pada bulan September-Desember 2023 menunjukkan bahwa penanaman karakter kebhinekaan global cukup baik namun masih belum ditekankan dalam pembelajaran, siswa mengalami kebosanan dan kurang minat ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila belum variatif sehingga siswa kurang rangsangan pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi kurangnya minat siswa dalam belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ditemukan perilaku siswa yang kurang menghargai sesama teman seperti tindakan bullying terhadap kekurangan teman, guru juga masih menggunakan model pembelajaran ekspositori dan belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan karakter kebhinekaan global melalui pembelajaran (17). Kajian dari berbagai penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pengintegrasian *LVEP* dalam pembelajaran tematik memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab, toleransi, kerja sama, persatuan, cinta, penghargaan, dan kedamaian. Semua permasalahan ini menyoroti kebutuhan akan solusi yang tepat dalam meningkatkan karakter kebhinekaan global siswa. Mengatasi hal demikian solusi yang bisa dilakukan dengan melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, keterbukaan, serta mendorong komunikasi yang lebih baik dan perilaku

yang lebih menghormati orang lain, sebagai upaya nyata dalam peningkatan karakter kebhinekaan global. Selain itu, guru juga perlu kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan model pembelajaran berbasis karakter (18). Keberhasilan implementasi *LVE* saat ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai di berbagai kelas di Indonesia telah memberikan dampak positif dan berkontribusi signifikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang harmonis bagi masyarakat secara keseluruhan.

Solusi yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik dalam menghadapi permasalahan karakter kebhinekaan global adalah dengan penerapan model pembelajaran *Islamic-Living Values Education (I-LVEP)* berbasis *Science, Technology, Engineering dan Mathematic (STEM)* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran *I-LVEP* berbasis *STEM* adalah suatu desain pembelajaran yang menyatukan nilai-nilai agama Islam dengan *Living Values Education (LVE)* (19). *LVEP* memiliki pengaruh yang baik dan positif dalam membentuk karakter generasi milenial. Nilai-nilai agama Islam berasal dari ajaran yang diwahyukan oleh Allah, sementara *LVEP* didasarkan pada nilai-nilai karakter dan kebajikan yang bersifat universal dan merupakan hasil pemikiran manusia, budaya, dan masyarakat. *LVEP* dapat membantu guru dalam menanamkan sikap menolak radikalisme, baik dalam bentuk kekerasan verbal maupun nonverbal, sehingga dapat mencegah penurunan moral generasi muda sejak usia

dini (20). Nilai-nilai agama maupun *LVEP* memiliki nilai-nilai universal yang sama, yang menekankan pentingnya proses pembiasaan untuk mencapai hasil yang diinginkan (21). Karakter siswa SD bersifat berubah-ubah, terkadang menunjukkan perilaku baik, namun di lain waktu bisa sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan karakter dari sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh orang tua dan masyarakat. Pedoman untuk nilai-nilai dalam *I-LVEP* bersumber dari agama Islam, khususnya yang terdapat dalam Al Qur'an. Hal ini dikarenakan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk yang dapat diikuti sepanjang waktu. Nilai-nilai Islam melibatkan hubungan dengan Allah, manusia, dan alam (22). Dengan demikian, *I-LVEP* berbasis *STEM* bukan hanya tentang memahami dunia fisik dan teknologi, tetapi juga tentang membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki visi holistik terhadap kehidupan.

Model pembelajaran *I-LVEP* bertujuan membentuk karakter siswa yang lebih baik berdasarkan ajaran-ajaran islam. *I-LVEP* menekankan pembelajaran yang lebih holistik, dengan memadukan aspek akademis, moral, dan spiritual dalam perkembangan siswa. *LVEP* sendiri merupakan model pembelajaran inovatif yang berperan aktif dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan visi pemerintah dalam program PPK untuk membina generasi emas Indonesia yang berkarakter selaras dengan nilai-nilai luhur

Pancasila (17). Pembelajaran *LVE* bertujuan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral yang positif, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari diri mereka serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai (18). *LVEP* sebagai pendekatan pendidikan yang memfasilitasi pembentukan sikap dan perilaku positif yang menjadi kebiasaan (23). *LVEP* memberikan pengajaran tentang pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai semua orang, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai dalam *LVEP* saja tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupannya (24). *LVEP* tidak dapat dilepaskan dari dampak yang timbul akibat perilaku yang menimbulkan kecemasan pada manusia. *LVEP* menanamkan sikap menghargai dan menghormati setiap manusia. Siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dalam *LVEP* mencakup berbagai kegiatan seperti komunikasi, seni, musik, dan tarian, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta bakat siswa (25). Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai-nilai dalam konsep baik dalam pendidikan Islam maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari. *LVEP* dalam nilai Islam bertujuan menyediakan prinsip-prinsip dan instrumen untuk pengembangan seluruh aspek pribadi, mengakui bahwa setiap individu terdiri dari dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui *LVEP*, siswa dapat belajar dan menginternalisasi

nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, menciptakan fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Model *I-LVEP* penting diterapkan pada abad 21 sebagai jawaban di tengah perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang cepat, maka perlunya memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Penggunaan model *I-LVEP* pada abad 21 ini juga membutuhkan dukungan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang tepat diterapkan pada abad 21 guna mendukung model pembelajaran *I-LVEP* adalah pendekatan *STEM*. *STEM* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu meliputi sains, teknologi, teknik/rekayasa dan matematika berdasarkan permasalahan kontekstual (26). Pendekatan *STEM* juga mengarah pada kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis individu sehingga mereka dapat menghadapi berbagai persaingan dunia global, yang membutuhkan empat disiplin ilmu sains, teknologi, teknik/rekayasa dan matematika (27).

Integrasi keempat aspek *STEM* dalam pembelajaran membantu siswa dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, siswa juga dapat memahami keterkaitan antara satu masalah dengan masalah lainnya (22). Hal tersebut tentunya akan membawa dampak baik terhadap pembelajaran, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang erat kaitannya dengan karakter

kebhinekaan global siswa. Melalui model pembelajaran *I-LVEP* berbasis *STEM* dalam Pendidikan Pancasila, siswa dapat lebih efektif mengembangkan karakter kebhinekaan global, yang mencakup pemahaman, penghargaan, dan keterampilan yang mendukung kemampuan mereka untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin beragam dan terhubung secara global. Pentingnya karakter kebhinekaan global tidak dapat diabaikan dalam membentuk individu yang siap menghadapi perkembangan dunia saat ini. Siswa yang memiliki karakter kebhinekaan global memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai. Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang tidak hanya membuka wawasan, tetapi juga mengajarkan nilai toleransi, penghargaan, dan saling pengertian.

Penelitian tentang pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa kelas V masih sangat terbatas, karena pentingnya karakter kebhinekaan global bagi siswa maka dapat disimpulkan perlu adanya penelitian tentang “Pengaruh Model *I-LVEP* Berbasis *STEM* Terhadap Penanaman Karakter Kebhinekaan Global Siswa Kelas V SDN Ngebel”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk meningkatkan pendekatan pendidikan dan membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab, beretika, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif (asosiatif). Penelitian eksperimen adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dampak suatu perlakuan terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang terkontrol (28). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* dengan jenis *Pretest Posttest Non-Equivalent Control Group Design*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB SDN Ngebel, Bantul, Yogyakarta dengan jumlah total siswa 40 orang, semua siswa memiliki karakteristik yang sama. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Ngebel, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul tahun 2023/2024 dengan jumlah 40 siswa. Sampel dari penelitian ini adalah populasi dari seluruh siswa yang berjumlah 40 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (28). Kelompok pertama menjadi kelas (eksperimen) yaitu kelas VB dengan menggunakan model *I-LVEP* berbasis *STEM* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kelompok kedua yaitu kelas VA yang menjadi kelas (kontrol) dengan pembelajaran *cooperative learning* dan pembelajaran tetap bersama guru kelas.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2024. Penelitian

ini dilaksanakan di SDN Ngebel, Dusun Ngebel, Jalan Ring Road Barat, Gang Rajawali, Tamantirto, Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba instrumen merupakan perolehan data dari proses pengujian yang disebarkan pada responden berbeda di luar sampel penelitian. Pada penelitian ini pengujian instrumen dilakukan pada siswa kelas VA di SDN Kasihan yang berjumlah 28 responden. (**Tabel 1**)

Tabel 1. Interpretasi Validitas

Nilai r_{xy}	Interpretasi Validitas
0,800-1,00	Sangat tinggi
0,600-0,790	Tinggi
0,400-0,590	Cukup
0,200-0,390	Rendah
0,00-0,190	Sangat rendah

Untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan pada instrumen penelitian valid, maka dilakukan uji validitas dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka item dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis uji validitas terhadap item-item pada variabel, diperoleh hasil seperti pada **Tabel 2**.

Tabel 2 menunjukkan pengujian validitas yang terdiri dari 11 butir indikator yang digunakan untuk menguji sebanyak 28 responden di SDN Kasihan pada penelitian ini. Untuk mengetahui indikator pernyataan pada instrumen valid atau tidak, maka perlu mencari tahu $r_{(tabel)}$ terlebih dahulu. Untuk 28 responden maka

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Item-Item Variabel

Indikator	r hitung	r tabel	Keputusan Validitas	Interpretasi Validitas
1	0,443	0,374	Valid	Cukup
2	0,564	0,374	Valid	Cukup
3	0,559	0,374	Valid	Cukup
4	0,508	0,374	Valid	Cukup
5	0,479	0,374	Valid	Cukup
6	0,517	0,374	Valid	Cukup
7	0,501	0,374	Valid	Cukup
8	0,430	0,374	Valid	Cukup
9	0,495	0,374	Valid	Cukup
10	0,460	0,374	Valid	Cukup
11	0,524	0,374	Valid	Cukup

r_{tabel} penelitian ini adalah 0,374. Dari hasil perhitungan validasi pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa 11 butir indikator pada instrumen pengamatan memiliki hasil $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ yang dinyatakan valid semua. Interpretasi dari uji validitas tersebut dilihat dari r_{hitung} yang nilainya diantara 0,400-0,590 sehingga seluruh item variabel dikatakan valid dengan kategori “cukup”.

Uji validitas isi dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen yang digunakan mampu mengukur keseluruhan isi atau aspek dari konstruk yang dimaksud. Validitas isi biasanya dinilai melalui penilaian para ahli (*expert judgement*) terhadap kesesuaian butir-butir instrumen dengan indikator yang diukur. Hasil dari validitas isi ini kemudian dianalisis menggunakan koefisien reliabilitas antar-penilai. Interpretasi terhadap nilai koefisien tersebut disajikan dalam **Tabel 3**.

Peneliti mendapat arahan mengenai kesesuaian dalam bahasa yang digunakan pada setiap butir indikator dan kesesuaian sub-indikator dengan sub-elemen pada

karakter kebhinekaan global pada uji validitas instrumen dengan *expert judgment*.

Tabel 3. Uji Validitas Isi

Nilai	Interpretasi Validitas
0,80-1,00	Sangat reliabel
0,60-0,80	Reliabel
0,40-0,60	Cukup reliabel
0,00-0,20	Kurang reliabel

Berdasarkan kesesuaian indikator yang bersangkutan dalam penelitian ini, maka peneliti memperoleh kelayakan menggunakan instrumen untuk disebarkan kepada responden di lapangan sebagai uji coba dan untuk dipergunakan dalam penelitian.

Uji validitas produk berupa perangkat ajar (modul ajar, LKPD, dan media pembelajaran) juga dilakukan dalam penelitian ini berupa pendapat dan penilaian (*expert judgement*) dari pihak ahli yaitu Ibu Indah Perdana Sari, S.Pd., M.Pd selaku ahli media dan ahli materi. Validator memberikan masukan dan menilai perangkat ajar yang dikembangkan peneliti seperti memastikan *cover*, penekanan

pada komponen *STEM* dan LKPD, serta kalimat-kalimat perintah untuk mempertegas kegiatan yang harus dilakukan siswa. Hasil uji kelayakan produk perangkat ajar pembelajaran dari ahli bahwa produk yang akan digunakan dalam pembelajaran dinyatakan layak digunakan untuk penelitian dengan beberapa revisi.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan apabila data yang diukur telah valid dalam uji validitas. Pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk diuji reliabilitasnya yang dapat diperoleh melalui instrumen pengamatan tingkat karakter kebhinekaan global siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Item
0.694	11

Adapun dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan *IBM SPSS Versi*

23 for windows. Butir indikator yang sudah dinyatakan valid dalam uji validitas ditentukan reliabilitasnya apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka dikatakan reliabel. (**Tabel 4**)

Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat bahwa *Cronbach's Alpha* berdasarkan perhitungan program *IBM SPSS versi 23 for windows* pada variabel ini lebih besar dari pada nilai dasar yaitu $0,694 > 0,60$, hasil tersebut membuktikan bahwa semua indikator dalam instrumen pengamatan dinyatakan reliabel.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan reliabel, karena nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* berada diantara 0,60-0,80 maka dapat dikategorikan “reliabel” oleh karena itu instrumen dapat digunakan untuk penelitian. Instrumen ini dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dalam waktu yang berbeda dan akan menghasilkan data yang sama.

Tabel 5. Analisis Pretest-Posttest

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std.Deviation Statistic
Pretest Eksperiment	20	15	22	37	31	0.883	3.947
Posttest Eksperiment	20	9	33	42	36.45	0.555	2.481
Pretest Control	20	11	27	38	33.3	0.751	3.358
Posttest Control	20	7	31	38	34	0.481	2.152
Valid N (listwise)	20						

Tabel 5 menunjukkan pengukuran statistik deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum data dari kedua kelas, termasuk nilai rata-rata (*Mean*), nilai tertinggi (*Max*), nilai

terendah (*Min*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan antara rata-rata hasil peningkatan karakter kebhinekaan global

siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data tersebut terdapat perbedaan rata-rata data *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 31,00 sedangkan pada kelas kontrol 33,30. Untuk memastikan adanya perbedaan yang signifikan pada uji statistik peningkatan karakter kebhinekaan global siswa terlihat pada rata-rata *posttest*, kelas eksperimen memperoleh rata-rata 36,45 sedangkan kelas kontrol adalah 34,00.

Uji Prasarat Analisis

Pada uji normalitas pada karakter kebhinekaan global siswa menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berasal dari sebaran populasi yang sebarannya berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang sebarannya tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Karakter Kebhinekaan Global Siswa

Kelas	Statistik	Df	Sig.
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	0,176	20	0,104
<i>Post-Test</i> Eksperimen	0,122	20	0,200
<i>Pre-Test</i> Kontrol	0,139	20	0,200
<i>Post-Test</i> Kontrol	0,174	20	0,116

Berdasarkan **Tabel 6**, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari 0,05 yaitu *pre-test* eksperimen $0,104 > 0,05$, *post-test* eksperimen $0,200 > 0,05$, *pre-test* kontrol

$0,200 > 0,05$, dan *post-test* kontrol $0,116 > 0,05$. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa data karakter kebhinekaan global siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Sedangkan uji homogenitas pada karakter kebhinekaan global siswa menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi 0,05 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Karakter Kebhinekaan Global Siswa

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Pre-Test</i>	0,537	1	38	0,468
<i>Post-Test</i>	0,239	1	38	0,628

Berdasarkan **Tabel 7** dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *pre-test* 0,468 artinya nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bersifat homogen. Sedangkan nilai signifikansi pada *post-test* sebesar 0,628 artinya nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bersifat homogen. Kedua data tersebut memenuhi syarat dalam uji homogenitas yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data bersifat homogen.

Uji Hipotesis

Data karakter kebhinekaan global siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi syarat dalam uji parametrik dengan alasan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen serta bersifat independent tidak berpasangan. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-*

Test dengan taraf signifikansi 0,05. Formulasi hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa kelas V SDN Ngebel.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa kelas V SDN Ngebel.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Kebhinekaan Global Siswa

Data	t	df	Sig. (2-tailed)
Kebhinekaan Global	3,336	38	0,002

Tabel 9. Rata-rata Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Karakter Kebhinekaan Global	<i>Posttest</i> Eksperimen (<i>I-LVEP</i>)	20	36,45	2,481	0,555
	<i>Posttest</i> Kontrol (<i>Cooperative</i>)	20	34	2,152	0,481

kebhinekaan global siswa dapat dilihat dari rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa juga dapat dilihat dari perbedaan peningkatan karakter kebhinekaan global siswa dengan model pembelajaran *I-LVEP* berbasis *STEM* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan model *cooperative learning* pada kelas kontrol yang dapat dilihat dari rata-rata nilai *posttest* untuk kelas eksperimen adalah 36,45 yang nilainya lebih besar dari kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 34,00. Pada penelitian ini juga menyebarkan angket respon kepada siswa di kelas

Berdasarkan data **Tabel 8** dapat diketahui bahwa t_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 $df=38$ ($df = N-2$ untuk $N=40$) yaitu 1,686 dengan hasil t_{hitung} yang diperoleh menggunakan SPSS yaitu sebesar 3,336. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 3,336 di atas dibandingkan dengan ($df=38$) yaitu 1,686 taraf signifikansi 0,05. Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa kelas V SDN Ngebel. Untuk lebih jelasnya mengetahui peningkatan karakter

eksperimen tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *I-LVEP* berbasis *STEM* yaitu sebanyak 20 responden. Responden dari penelitian ini adalah siswa kelas VB yang menjadi kelas eksperimen pada penelitian dan menerapkan model pembelajaran *I-LVEP* berbasis *STEM*. Angket yang dibuat menggunakan skala *Guttman* dengan 2 skala penilaian yaitu “YA” dan “TIDAK”. Untuk jawaban “YA” maka akan memperoleh skor 1, sedangkan jawaban “TIDAK” memperoleh skor 0. Skala *Guttman* merupakan skala yang tidak hanya memiliki dua interval, satu diantaranya adalah “Ya-Tidak” (29). Hasil

dari pengisian angket yang telah diberikan kepada siswa kemudian dianalisis. Tahap pertama dalam analisis dengan menggunakan *frequencies variables* dengan menggunakan program *IBM SPSS Versi 23 for windows*. Selanjutnya, hasil presentase angket respon siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model *I-LVEP* berbasis *STEM* di klasifikasi pada kriteria **Tabel 10** sebagai berikut.

Tabel 10. Respon Siswa

Pernyataan	Mean	Persentase	Kriteria Respon Siswa
Item 1	1,00	100%	Sangat Baik
Item 2	0,95	95%	Sangat Baik
Item 3	0,95	95%	Sangat Baik
Item 4	0,60	60%	Baik
Item 5	1,00	100%	Sangat Baik
Item 6	0,70	70%	Baik
Item 7	0,80	80%	Baik
Item 8	0,85	85%	Sangat Baik
Item 9	0,90	90%	Sangat Baik
Item 10	0,95	95%	Sangat Baik
Item 11	0,60	60%	Baik
Item 12	0,70	70%	Baik
Item 13	0,85	85%	Sangat Baik
Item 14	0,85	85%	Sangat Baik
Item 15	0,70	70%	Baik
Item 16	0,85	85%	Sangat Baik
Item 17	0,85	85%	Sangat Baik
Item 18	0,85	85%	Sangat Baik
Item 19	0,85	85%	Sangat Baik
Item 20	0,85	85%	Sangat Baik

Tabel 11. Kriteria Angket Respon Siswa

Persentase (%)	Kategori
$81,25 < x < 100$	Sangat Baik
$62,5 < x < 81,25$	Baik
$43,75 < x < 62,5$	Kurang

Pada **Tabel 11** penelitian ini angket respon siswa yang disebarkan kepada 20 responden dengan total 20 item pernyataan. Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *I-LVEP* berbasis *STEM* terlihat bahwa dari 20 item pernyataan yang sajikan terlihat pada item 1, 2, 3, 5, 8, 9, 10, 13, 14, 16, 17, 18,19, dan 20 memperoleh presentase $81,25\% < x < 100\%$ dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat puas dengan pembelajaran menggunakan model *I-LVEP* berbasis *STEM*. Siswa merasa bahwa model ini sangat efektif dan bermanfaat, memberikan pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang tinggi dalam proses belajar. Sedangkan pada item 4,6,7,11,12, dan 15 memperoleh presentase $62,5\% < x < 81,25\%$ dengan kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa siswa umumnya puas dengan pembelajaran menggunakan model *I-LVEP* berbasis *STEM*. Meskipun ada beberapa hal yang mungkin memerlukan sedikit perbaikan, secara keseluruhan, model ini dianggap efektif dan membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil nilai *posttest* (observasi karakter akhir) yang merujuk pada **Tabel 5**, menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami perbedaan

peningkatan karakter kebhinekaan global lebih baik dibandingkan dengan nilai *pretest* (observasi karakter awal) siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *I-LVEP* berbasis *STEM* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil analisis uji t diketahui bahwa terdapat pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa kelas V SDN Ngebel. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji t sebesar 3,336, sedangkan pada t_{tabel} adalah 1,686 pada taraf signifikansi 5% yang berarti H_a diterima dimana pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa kelas V SDN Ngebel.

Pengaruh model *I-LVEP* berbasis *STEM* terhadap penanaman karakter kebhinekaan global siswa juga dapat dilihat dari perbedaan peningkatan karakter kebhinekaan global siswa pada kelas eksperimen juga dapat dilihat pada rata-rata hasil *posttest* (observasi akhir karakter) yang ada pada **Tabel 9**, kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai 36,45 yang mana nilainya lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mendapatkan 34,00. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa *I-LVEP* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan nilai-nilai universal yang terdapat dalam *LVEP* (22). *LVEP* merupakan program pendidikan nilai yang menyediakan aktivitas nilai bagi anak-anak dengan menggali serta mengembangkan 12 nilai universal

sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi pembiasaan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat luas dan menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari hidup mereka (30). Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai universal dalam model pembelajaran *I-LVEP* ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat dalam aspek spiritual, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan sosial.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (31). Pendidikan Islam mutlak diperlukan agar dapat mengamalkan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Tujuan Pendidikan Islam mencerminkan gambaran nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat tercermin dalam kepribadian siswa pada akhir proses pendidikan (32). Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dapat dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

STEM terdiri dari empat aspek pembelajaran, yaitu sains sebagai akumulasi ilmu pengetahuan dari pemeriksaan ilmiah, teknologi sebagai keterampilan dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi, rekayasa sebagai pengetahuan tentang rancangan dan pembuatan objek buatan manusia, serta matematika sebagai studi tentang pola dan

keterkaitan antara ruang, jumlah, angka, dan struktur (33). Penggunaan *STEM* dalam pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu bersaing, mandiri, dan siap bekerja sesuai dengan bakat dan spesialisasi bidangnya (34). Perpaduan antara pendidikan Islam dan *STEM* dapat membekali siswa dengan kemampuan dan prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan integritas dan keterampilan yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan *LVEP* tidak hanya menyampaikan tentang pengetahuan tetapi juga mengembangkan aspek perasaan dan tindakan moral. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai kehidupan benar-benar tertanam dan diinternalisasi dalam diri siswa. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *LVEP* terhadap penanaman karakter nasionalisme, nilai-nilai *LVEP* yang terlihat dari karakter nasionalisme dalam penelitian tersebut adalah nilai kerjasama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan dan toleransi (17).

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian serupa yang bertujuan untuk mengidentifikasi dampak *LVEP* terhadap pembentukan pemahaman anti-radikalisme pada siswa kelas II SD dalam pembelajaran tematik menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pemahaman anti-radikalisme dengan memanfaatkan metode pembelajaran *LVEP*. Nilai-nilai *LVEP* yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai anti-

radikalisme berdasarkan penelitian tersebut yaitu nilai persatuan, toleransi, penghargaan, cinta, kedamaian, kerjasama, dan tanggung jawab (35).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *I-LVEP* berbasis *STEM* berpengaruh positif terhadap penanaman karakter kebhinekaan global pada siswa sekolah dasar. Penggunaan model ini dalam proses pembelajaran mampu mendorong siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, serta toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, model *I-LVEP* berbasis *STEM* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini efektif dalam memperkuat karakter kebhinekaan global siswa, sehingga layak untuk dipertimbangkan dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>

2. Abdillah, K., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.895>
3. Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
4. Kemdikbud.(2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. jdih.kemdikbud.go.id.
5. Khusna, S., Khasanah, I., Musa, M. M., & Rini, J. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar melalui Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding Semai 2: Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 22–34.
6. A. Kahfi.(2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, vol. 5, p. 139. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
7. Wasilatul Ibad. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES Journal of Islamic at Elememntary School.*, vol. 3, p. 85.
8. R. dan T. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan. (2023). Profil Pelajar Pancasila,” Media Center Direktorat Sekolah Dasar. [Online]. Available: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
9. Aji Kusmanto. (2023). Membangun Moderasi Beragama Perspektif Khonghucu Menuju Terwujudnya Kebhinekaan Global.*Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora.*, vol. 2, p. 127.
10. T. H. Nurgiansah. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius.*Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7310–7316.<https://10.31004/basicedu.v6i4.3481>.
11. Y. H. Anissa Wika Alzanaa. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 9, p. 56. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370/3563>
12. E. Sapetra, S. Anggiat, and S. Bongguk. (2023). Multikulturalisme Masyarakat di Kota Pematangsiantar : Suku , Agama dan Budaya. *Jurnal Pendidik. Mandal*, vol. 8, no. 1, pp. 274–281.
13. M. Ahmad Masrukin. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Di SMK Al Khoiriyah

- Baron Nganjuk. Indonesian Journal Humaniora Social Science., vol. 1, p. 85.<https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1321>.
14. F. Wardah. (2023) Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>
15. Dinas Kominfo Jateng. (2019). Ganjar Temukan 7 Kepala Sekolah Diduga Terindikasi Radikalisme. jatengprov.go.id, 2019. <https://jatengprov.go.id/publik/ganjar-temukan-7-kepala-sekolah-diduga-terindikasi-radikalisme/>
16. M. A. Afrianto. (2023). Viral Siswa SD di Sumbar Bentak dan Maki Guru dengan Kata Kotor.detikSumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6828628/viral-siswa-sd-di-sumbar-bentak-dan-maki-guru-dengan-kata-kotor> (accessed Jul. 18, 2023).
17. A.-N. Apriani, I. P. Sari, and I. K. Suwandi. (2017). Pengaruh Living Values Education Program (Lvep) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik,” Jurnal Taman Cendekia, vol. 1, no. 2, p. 118. <https://10.30738/tc.v1i2.1947>.
18. A.-N. Apriani. (2019). Living Values Education. Yogyakarta: K-Media.
19. M. D. Komalasari and A.-N. Apriani. (2023). Integration Of The Living Values Education Program (Lvep) In The Merdeka Curriculum,” vol. 45, no. 617, pp. 589–590.
20. A. Apriani, D. H. Gutama, A. Nurvirginawati, I. Septiyani, U. A. Ata, and H. Artikel. (2021). ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat) Peningkatan Pemahaman Guru Tentang Living Values Education Program (Lvep) Sebagai Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri Demakijo 1 bagi perkembangan moral siswa . Oleh karena itu , siswa per. Jurnal Basicedu, vol. 2, no. 2, pp. 126–132.
21. A. Apriani and I. P. Sari. (2020). Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alphas Melalui Living Values Education Program (LVEP),” LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), vol. 11, no. 2, p. 67. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79).
22. A.-N. Apriani.(2024).Pengembangan Media Pop-Up Book IPAS Berbasis Living Values Education Program untuk Peserta Didik SD.3(2). [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(2\).74-88](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(2).74-88)
23. C. Claudia. (2023). Implementasi Pendekatan Living Values Education dalam Pendidikan Karakter di Kelas IV SDIT Khoiru Ummah. IAIN Curup
24. M. Faidzin. (2022). Implementasi LVEP (Living Value Education Program) di Lembaga Pendidikan Islam,” Jurnal Kependidikan Islam, vol. 12, no. 1, pp. 82–90. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12>.

- 1.82-90.
25. A.-N. Apriani, W. I. Chomariyah, and A. Sukaris. (2021). Living Values Education Program Dalam Pembelajaran Daring Sekolah Dasar. *Jurnal Taman Cendekia*, vol. 5, no. 1, pp. 540–547. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i1.9677>.
26. Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1915/1208>
27. M. Syahirah, L. Anwar, and B. Holiwarni. (2020). Pengembangan Modul Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering And Mathematics) Pada Pokok Bahasan Elektrokimia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 15, no. 4, pp. 317–324. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i4.1602>
28. P. D. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
29. P. D. Sugiyono. (2017) *Quantitative, qualitative and combined research methods (mixed methods)*, 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
30. D. Tillman. (2004). *Living Values Activities For Children Age 8-14*. Jakarta: Grasindo4.
31. Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*. 7(2), 762–771. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.71>
32. Nabila. (2021). *ujian Pendidikan Islam*,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 3, no. 2, p. 868.
33. N. Khairiyah. (2019). *Pendekatan Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)*. Geupedia.
34. Saleha. (2019). *STEM Menjawab Tantangan Abad 21*.
35. Hidayana, W., & Apriani, A.-N. (2023). Pengaruh Living Values Education Program Terhadap Penguatan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD 3 Pengalusan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(2), 95. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(2\).95-106](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).95-106)